

RELASI GENDER PADA RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN MILA KABUPATEN PIDIE

Elly Susanti¹, Agussabti², Nisa Farhani³

^{1,2} Staff Pengajar pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda

³ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

ellysusanti@fp.unsyiah.ac.id

Abstrak

This study aims to look at the role of husband and wife in terms of division of labor and time spent on productive activities, reproductive and social community on domestic rice farmers in the district of Mila and also to be able to know how access to factors of production, control the husband and wife on productive activity, reproductive and social community on domestic rice farmers in the district of Pidie district Mila. Gender relations can be determined by looking at the ratio of response of husband and wife, as well as the amount of time spent in each activity. The study was conducted in the village of Pulo Tanjung Mila districts by considering that the greater part of people both men and women farmers. The discussion outlined using a quantitative approach to perform tabulations on the results of respondents' answers will then be described to explain the data obtained in the field. The results showed the division of labor and spent of the time on more productive activities performed by the husband (113 hours) and wife (105 hours), the wife of reproductive activities dominate (10.28 hours) while the husband (2.82 hours), social activities community with almost the same number of division of labor and complementarity, husband (8.35 hours) and wife (7.46 hours). Husband had access to factors of production greater than the wife. In terms of controls on the husband's decision also have more control grows in farming, while the reproductive and social activities wife would dominate decision making.

Keyword: Gender, Labour Division, Time Spent, Access, Control

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian terbesar masyarakat di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2013 menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja terbanyak pada sektor pertanian yaitu sejumlah 40,8 juta orang (34,55 persen) dari total penduduk bekerja di Indonesia yaitu 118,2 juta orang (BPS, 2013). Ini menunjukkan bahwa pertanian Indonesia sangatlah berperan dalam mendominasi kegiatan sektor ekonomi

masyarakat yang dapat memperbaiki sektor perekonomian di Indonesia.

Pembangunan sektor pertanian selalu dikaitkan dengan kondisi kehidupan para petani di daerah pedesaan di mana tempat mayoritas para petani menjalani kehidupannya sehari-hari mempunyai beberapa permasalahan seperti tingkat pendidikan rendah, tingkat keterampilan masih terbatas, produktivitas dan tingkat pendapatan

rendah, adanya sikap mental yang kurang mendukung dan masalah-masalah lainnya. Permasalahan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat petani pedesaan yang satu sama lain saling berkaitan. Salah satu permasalahan besar dalam masyarakat pedesaan adalah kemiskinan.

Sajogyo (1983) dalam Meiliala (2006), perempuan pedesaan merupakan sumber daya manusia yang cukup nyata berpartisipasi, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan di pedesaan sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumahtangga sehari-hari saja, tetapi tenaga dan pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang sifatnya komersial maupun sosial. Berkaitan dengan kegiatan usahatani perempuan memiliki peranan mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pasca panen dan pemasaran, serta pengambilan keputusan dalam keluarga, meskipun peran tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga menimbulkan kesenjangan gender dalam rumah tangga petani.

Dalam studi gender pengambilan keputusan oleh perempuan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan eksistensinya dibandingkan dengan pria baik itu pengambilan keputusan dalam rumah tangga maupun pengambilan keputusan terhadap bercocok tanam (Unggul, 2005).

Hubungan gender pada sektor pertanian padi sawah dapat dilihat dengan adanya pembagian tugas, akses, kontrol terhadap sumberdaya, antara laki-laki dan perempuan seperti dapat dilihat dalam hal pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen. Keterlibatan setiap anggota keluarga dalam pengelolaan usaha tani padi sawah sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara membantu dalam meringankan pekerjaannya. Dalam hal apapun, keterlibatan perempuan sangatlah penting baik dalam kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan keluarga menjadi lebih besar. Istri para petani secara langsung maupun tidak langsung terlibat dan ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan usaha tani yang dapat berhubungan dengan kesejahteraan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode survei deskriptif. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang lengkap.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulo Tanjong Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Objek yang diteliti adalah keluarga petani padi aktif di desa tersebut. Ruang lingkup penelitian ini terbatas masalah relasi gender pada rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk dijadikan sampel agar mendapat kesimpulan dari masalah. Pada penelitian ini, Desa Pulo Tanjong

memiliki jumlah rumah tangga petani sebanyak 123 keluarga, sehingga sampel yang diambil sebesar 25% dari jumlah populasi yang ada. Menurut Arikunto (2002) apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Jika populasinya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25%. Dengan demikian diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 keluarga. Rumah tangga petani tersebut meliputi 30 orang responden suami (laki-laki) dan 30 orang responden istri (perempuan) yang berasal dari rumahtangga yang sama. Selain responden, dipilih juga beberapa informan yang terdiri dari *geuchik*, dan tokoh masyarakat di desa tersebut untuk menambah informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dan hasil produksi dari bercocok tanam.

Tabel 1. Tingkat Rata-Rata Umur Petani Di Desa Pulo Tanjong

NO.	Umur (Tahun)	Suami		Istri	
		Satuan (orang)	Persentase (%)	Satuan (orang)	Persentase (%)
1.	< 30	0	0	3	10
2.	31-49	8	26,6	10	33,3
3.	50-60	12	40	11	36,6
4.	>60	10	33,3	6	20
	Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Dari Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata tertinggi umur suami ialah 50-60 tahun dengan persentase sebanyak 40 %, sedangkan istri pada umur 50-60 dengan jumlah petani sebanyak 11 orang atau 36,6 %. Pada tingkat umur 50-60 tahun ini petani telah mempunyai pengalaman yang cukup baik dalam hal bercocok tanam tetapi sudah memasuki usia yang tidak produktif lagi sehingga semangat kerja juga akan berkurang. Para petani dengan tingkat usia tua telah melakukan penanaman padi bertahun-tahun secara berkala. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah di Desa Pulo Tanjong kecamatan Mila memiliki pendidikan rendah, suami dengan jumlah 16 orang

dengan persentase sebanyak 53,3 % dan istri dengan jumlah 13 orang (43,3%) kategori rendah ialah petani yang tidak sekolah, tidak tamat sekolah dasar (SD) dan tamat SD. Dari hasil survei, suami dan istri yang memiliki pendidikan rendah terdapat pada usia 50 hingga >60 tahun, hal ini disebabkan karena para petani dulu hanya bisa mendapatkan pendidikan setara dengan SD atau disebut dulu dengan Sekolah Rakyat(SR). Para petani ini memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi memiliki pengalaman yang sangat banyak dalam hal bercocoktanam sehingga mereka dianggap mahir sebagai "ureungtuha" dalam hal bercocoktanam padi sawah

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Menurut Jenis Kelamin di Desa Pulo Tanjong

No.	Tingkat Pendidikan	Suami		Istri	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Rendah (tidak sekolah & tamat SD)	16	53,3	13	43,3
2.	Sedang (tidak tamat SMP, tamat SMP)	4	13,3	8	26,6
3.	Tinggi (tamat SMA & sarjana)	10	33,3	9	30
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah di Desa Pulo Tanjong kecamatan Mila memiliki pendidikan rendah, suami dengan jumlah 16 orang dengan persentase sebanyak 53,3 % dan istri dengan jumlah 13 orang (43,3%) kategori rendah ialah petani yang tidak sekolah, tidak tamat sekolah dasar (SD)

dan tamat SD. Dari hasil survei, suami dan istri yang memiliki pendidikan rendah terdapat pada usia 50 hingga >60 tahun, hal ini disebabkan karena para petani dulu hanya bisa mendapatkan pendidikan setara dengan SD atau disebut dulu dengan Sekolah Rakyat(SR). Para petani ini memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi,

tetapi memiliki pengalaman yang sangat banyak dalam hal bercocoktanam sehingga mereka dianggap mahir

sebagai “*ureungtuha*” dalam hal bercocoktanam padi sawah.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah di Desa Pulo Tanjong

No.	Pendapatan Perbulan (Rp)	Jumlah keluarga (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (< Rp.500.000)	13	43,3
2.	Sedang(Rp.500.000-Rp.1.000.000)	15	50,0
3.	Tinggi (> Rp.1.000.000)	2	6,6
Jumlah		30	100

Sumber: data primer (diolah), 2015

Tabel 3 menjelaskan bahwa keluarga petani padi sawah di Desa Pulo Tanjong Kecamatan Mila memiliki pendapatan dalam tingkat sedang dengan pendapatan perbulan yaitu berkisar antara Rp.500.000–Rp.1.000.000. pada pendapatan rendah yaitu <Rp.500.000 terdapat sebanyak 13 keluarga (34,3%)

dan dengan pendapatan tinggi sebanyak 2 keluarga (6,6%) dengan pendapatan lebih dari Rp.1.000.000. Para petani dengan pendapatan tinggi biasanya mempunyai lahan sendiri yang luas dan memiliki pekerjaan utama seperti PNS, wiraswasta dan sebagainya.

Pembagian Kerja dan Curahan Waktu pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah

- Kegiatan Produktif

Tabel 4. Rata-Rata Pembagian Kerja Pada Kegiatan Produktif Dalam Rumah Tangga Petani Padi Sawah

No.	Aktivitas Produktif	Pelaku Kegiatan(Responden)(%)		
		Suami	Istri	Bersama
1.	Pengolahan lahan pertanian	58,3	0,0	41,6
2.	Pemilihan jenis bibit dan varietas yang akan ditanam	38,3	0,0	61,6
3.	Penyemaian benih	36,6	3,3	59,9
4.	Pemberian pupuk	39,9	5,0	54,9
5.	Pemberantasan hama dan penyemprotan Pestisid	73,3	0,0	26,6
6.	Pemeliharaan	21,6	23,3	54,9
7.	Panen	3,3	0,0	96,5
8.	Penjualan hasil (Pemasaran)	0,0	0,0	100,0
9.	Manajemen Keuangan	0,0	73,3	26,6
JUMLAH		30,1	11,6	57,8

Sumber: Data primer (diolah) 2015

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa pembagian kerja untuk suami pada kegiatan produktif usaha tani lebih didominasi pada pekerjaan berat seperti pengolahan

lahan, serta pemberantasan hama dan penyemprotan pestisida. Sedangkan pada pekerjaan yang dianggap dapat membantu satu sama lain akan dilakukan bersama seperti dalam

pemilihan jenis bibit dan varietas yang akan ditanam. Curahan waktu yang diukur yaitu curahan waktu responden

dalam melakukan kegiatan usaha tani dalam periode sekali tanam.

Tabel 5. Curahan Waktu Pada Kegiatan Produktif Responden Dalam Satukali Musim Tanam Di Desa Pulo Tanjong Kecamatan Mila

N	Aktivitas dalam satukali musim tanam (120 hari)	Suami			Istri		
		(N jam per hari x N hari)	Jumlah (jam)	Persen (%)	(N jam perhari x N hari)	Jumlah (jam)	Persen (%)
1.	Pengolahan lahan pertanian	8x2	16	14,15	5x2	10	9,53
2.	Pemilihan jenis bibit dan varietas yang akan ditanam	2x2	4	3,53	2x2	4	3,80
3.	Penyemaian benih	3x1	3	2,65	3x1	3	2,85
4.	Pemberian pupuk	4x1	4	3,53	4x1	4	3,80
5.	Pemberantasan hama dan penyemprotan pestisida	4x2	8	7,07	2x2	4	3,80
6.	Pemeliharaan	3x20	60	53,09	3x20	60	57,14
7.	Panen	8x2	16	14,15	8x2	16	15,23
8.	Penjualan hasil (Pemasaran)	2x1	2	1,76	2x1	2	1,90
9.	Manajemen Keuangan	-	-	-	2x1	2	1,90
Jumlah			113	100		105	100

Sumber: Data primer (diolah) 2015

Banyaknya curahan waktu yang dihabiskan dihasilkan dari (Njam perharixNhari) yaitu banyaknya jumlah jam perhari kerja dikali dengan banyaknya jumlah hari kerja. Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat curahan waktu pada kegiatan produktif lebih tinggi pada suami yaitu dengan total keseluruhan 113 jam dan istri dengan jumlah keseluruhan 105 jam. Ini

menjelaskan bahwa tanggung jawab pada kegiatan produktif untuk dapat menunjang kehidupan keluarga lebih menitikberatkan pada suami dan posisi istri ikut membantu menunjang perekonomian keluarga. hal ini sangat bagus sebagai cara untuk saling melengkapi dalam saling membantu dalam rumah tangga.

- Kegiatan Reproduksi

Tabel 6. Pembagian Kerja Pada Kegiatan Reproduksi Menurut Responden Di Desa Pulo Tanjong

No	Kegiatan reproduktif	Pelaku Kegiatan (Responden)(%)		
		Suami	istri	Bersama
1.	Memasak	0,0	100,0	0,0
2.	Menyuci	0,0	100,0	0,0
3.	Mengasuh anak	0,0	100,0	0,0
4.	Membersihkan rumah	0,0	89,9	9,9
5.	Belanja ke pasar	68,3	16,6	14,9
6.	Mengantar anak sekolah	86,6	13,0	0,0
JUMLAH		25,8	69,9	4,1

Sumber: Data primer (diolah) 2015

Pada Tabel 6 dapat kita simpulkan bahwa kegiatan reproduktif lebih diperankan oleh istri sebagai ibu rumah tangga. Perihal pekerjaan memasak, mencuci, mengasuh anak, menjadi tanggung jawab istri sepenuhnya. Membersihkan rumah menjadi tanggung jawab istri, tetapi beberapa menyatakan bahwa suami ikut serta dan membantu kegiatan tersebut dan dilakukan secara bersama.

Tabel 7 dapat dilihat bahwa bagian memasak, mencuci serta mengasuh anak adalah tugas seorang istri. Sedangkan dalam membersihkan

rumah beberapa responden suami menjawab ikut membantu dengan rata-rata 0,13 jam selebihnya merupakan tanggungjawab istri. Pada kegiatan belanja ke pasar dominan dilakukan oleh suami karena menurut para responden membeli dan memberi kebutuhan sandang, pangan, dan papan adalah tugas seorang suami dan istri dapat membantu. Seorang responden istri menyatakan bahwa ia harus pergi ke pasar sendiri karena suaminya tidak bisa membawa sepeda motor. Mengantar anak kesekolah juga sebagian besar dilakukan oleh suami dengan rata-rata waktu yang dibutuhkan ialah 0,93 jam.

Tabel 7. Curahan Waktu pada Kegiatan Reproduksi Keluarga Petani Padi Sawah Desa Pulo Tanjung Kecamatan Mila

No.	Jenis kegiatan reproduktif yang dilakukan	Suami		Istri	
		Jam	Persen	Jam	Persen
1.	Memasak	0,00	0,00	3,33	32,39
2.	Menyuci	0,00	0,00	2,50	24,31
3.	Mengasuh anak	0,00	0,00	1,8	17,50
4.	Membersihkan rumah	0,13	4,60	1,73	16,82
5.	Belanja ke pasar	1,76	62,41	0,76	7,39
6.	Mengantar anak sekolah	0,93	32,97	0,16	1,55
Jumlah		2,82	100	10,28	100

Sumber: Data primer (diolah) 2015

Jumlah curahan waktu yang dihabiskan istri lebih tinggi daripada suami dalam melakukan kegiatan reproduktif. Ini berarti bahwa istri memiliki peran yang lebih penting dan dibutuhkan dalam keluarga dan suami

hanya ikut membantu saja. Rata-rata jumlah keseluruhan waktu yang dihabiskan oleh istri dalam kegiatan reproduktif ialah 10,28 jam sedangkan suami hanya menghabiskan waktu 2,82 jam sehari.

- Kegiatan Sosial Masyarakat

Tabel 8. Pembagian Kerja Pada Kegiatan Sosial Masyarakat Menurut Responden Di Desa Pulo Tanjung

No.	Jenis kegiatan sosial	Pelaku Kegiatan (Responden) (%)		
		Suami	Istri	Bersama
1.	Gotong royong	100,0	0,0	0,0
2.	Menghadiri rapat	75,0	0,0	25,0
3.	Menghadiri kenduri	0,0	11,4	88,6
4.	Mengikuti arisan	0,0	100,0	0,0
5.	Posyandu	0,0	100,0	0,0
JUMLAH		35,0	42,2	22,7

Sumber: Data primer (diolah) 2015

Pembagian kerja pada kegiatan sosial masyarakat didasari dengan kebutuhan kegiatan dalam bentuk dan jenis kegiatan, jika dianggap kegiatan berat dan didominasi oleh laki-laki maka suami yang akan mengerjakan. Begitu juga sebaliknya dalam kegiatan berkumpul bersama seperti arisan dan sebagainya didominasi oleh perempuan,

maka pekerjaan tersebut akan diambil alih oleh para istri. Pembagian kerja pada kegiatan sosial menurut responden suami dan istri di desa pulo tanjong dilakukan secara bersama dalam beberapa kegiatan yang dapat diikuti keduanya. Dan pembagian kerja akan dihadiri sesuai kegiatan sosial yang dilaksanakan

Tabel 9. Curahan Waktu Pada Kegiatan Sosial Masyarakat Pada Responden Di Desa Pulo Tanjung Kecamatan Mila

No.	Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat yang Dilakukan	Suami		Istri	
		Jam	persen	Jam	Persen
1	Gotong royong	3,30	39,5	0,00	0,00
2	Menghadiri rapat	2,23	26,7	0,6	8,04
3	Menghadiri keduri	2,82	33,7	2,76	36,99
4	Mengikuti arisan	0,00	0,00	2,20	29,4
5	Posyandu	0,00	0,00	1,9	25,4
Jumlah		8,35	100	7,46	100

Sumber: Data primer (diolah) 2015

Curahan waktu suami dan istri tidak memiliki perbedaan yang cukup berarti. Curahan waktu yang dihabiskan suami pada kegiatan sosial ialah 8,35 jam sedangkan istri sebanyak 7,46 jam. Perbedaan pembagian kerja yang didominasi oleh istri dan curahan waktu

yang lebih banyak dihabiskan oleh suami didasari pada beratnya suatu pekerjaan dan lamanya suatu kegiatan yang dijalani. Suami cenderung memiliki sedikit kegiatan sosial dengan curahan waktu yang lama dan pekerjaan yang dianggap berat.

- Akses Pada Faktor Produksi

Tabel 10. Akses Responden Suami Dan Istri Pada Faktor Produksi Usaha Tani Padi Sawah

No.	Faktor produksi	Pelaku Kegiatan (Responden) (%)	
		Suami	Istri
1	Lahan pertanian	88,3	11,6
2	Saluran perairan atau irigasi	100,0	0,0
3	Pengelolaan teknologi pertanian	100,0	0,0
4	Keterlibatan dalam pemilihan pupuk	73,3	26,6
5	Pemilihan Bibit dan Pestisida	93,3	6,6
6	Pemilihan alat-alat pertanian	100,0	0,0
7	Pengambilan kredit	8,3	91,6
8	Mengikuti penyuluhan atau Pelatihan	78,3	21,6
9	Keikutsertaan dalam usaha tani (tenaga kerja)	100,0	0,0
JUMLAH		82,3	17,5

Sumber: data primer (diolah) 2015

Suami mempunyai akses yang lebih besar pada faktor produksi. Istri hanya mendapat akses pada kegiatan tertentu saja. Suami memiliki akses yang lebih besar karena suami dianggap lebih paham dalam kegiatan usaha tani dan juga sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk menghidupi, menafkahi keluarga. Istri juga memiliki akses dalam usaha tani, tetapi tidak dalam konteks tanggung jawab utama, istri hanya ikut membantu dan meringankan beban suami.

Kontrol Pada Kegiatan Produktif, Reproduksi Dan Sosial Masyarakat

Kontrol yaitu kemampuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga dalam mengambil keputusan dalam berbagai hal dan kegiatan, baik dalam kegiatan produksi, reproduksi hingga sosial masyarakat. Dalam hal ini pengukuran terhadap kontrol dalam kegiatan dilakukan dengan melihat pengambilan keputusan baik oleh suami maupun istri.

Tabel 11. Pengambilan Keputusan Pada Kegiatan Produktif

No.	Jenis keputusan	Pelaku Kegiatan (Responden)(%)		
		Suami	Istri	Bersama
1	Pengolahan lahan pertanian	71,6	0,0	28,3
2	Pemilihan jenis bibit dan varietas yang akan ditanam	46,6	0,0	53,3
3	Penyemaian benih	26,6	0,0	73,3
4	Pemberian pupuk	46,6	0,0	57,8
5	Pemberantasan hama dan penyemprotan Pestisida	78,3	0,0	21,6
6	Pemeliharaan	6,6	0,0	93,3
7	Panen	0,0	0,0	100,0
8	Penjualan hasil (Pemasaran)	0,0	0,0	100,0
9	Manajemen Keuangan	0,0	76,6	23,3
10	Keikutsertaan dalam penyuluhan	33,3	0,0	66,6
11	Penentuan tempat penjualan hasil Panen	5,0	0,0	95,0
12	Penentuan harga hasil produksi	0,0	0,0	100,0
JUMLAH		26,2	6,3	67,7

Sumber: Data primer (diolah) 2015

Dari Tabel diatas dapat kita lihat bahwa pada kegiatan produktif banyak pengambilan keputusan yang dilakukan bersama. Responden menyatakan bahwa pengambilan keputusan yang dominan dilakukan suami ialah pada pengolahan lahan, dan pemberantasan hama serta penyemprotan. Menurut responden istri mengatakan bahwa suami lebih

mengerti dan paham apa yang harus dilakukan dan di perlukan pada kegiatan tersebut. Sedangkan pengambilan keputusan yang dilakukan banyak dilakukan oleh istri pada mengatur keuangan, hal ini karena istri dianggap lebih mengerti dan dapat mengelola keuangan lebih baik.

Tabel 12. Pengambilan Keputusan Pada Kegiatan Reproduksi

No.	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan (Responden)(%)		
		Suami	Istri	Bersama
1	Memasak	0,0	100,0	0,0
2	Menyuci	0,0	100,0	0,0
3	Mengasuh anak	0,0	88,3	11,6
4	Membersihkan rumah	0,0	88,3	11,6
5	Belanja ke pasar	63,3	21,6	14,9
6	Pendidikan & Mengantar anak sekolah	0,0	0,0	100,0
JUMLAH		10,5	66,3	23,0

Sumber: data primer (diolah) 2015

Dari Tabel 12 pada kegiatan reproduktif menunjukkan bahwa pengambilan keputusan lebih didominasi pada istri. Menurut responden pada pengambilan keputusan dalam memasak dan mencuci sepenuhnya berada pada keputusan istri. Sedangkan istri tetap lebih berpengaruh dan berperan besar dalam mengasuh anak dan membersihkan rumah, karena istri menghabiskan lebih banyak waktu dirumah untuk berbagai kegiatan reproduktif lainnya, 11,6% dari

responden menyatakan bahwa suami juga ikut serta dalam mengambil keputusan dalam hal mengasuh anak dan membersihkan rumah secara bersama. Belanja ke pasar didominasi oleh keputusan suami (63,3%) istri (21,6%) dan bersama (14,9%), Sedangkan perihal kegiatan pendidikan anak, responden dari suami dan istri sepakat bahwa hal tersebut adalah keputusan yang harus dibuat secara bersama, karena pendidikan menjadi prioritas dan dan menciptakan masa depan yang baik bagi anak.

Pengambilan keputusan pada kegiatan reproduktif lebih banyak dilakukan oleh istri. Pada kegiatan rumah tangga istri

dianggap sebagai pengambil keputusan tepat sebagai kewajiban dari ibu rumah tangga.

Tabel 13. Pengambilan Keputusan Pada Kegiatan Sosial Masyarakat

No.	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan (Responden) (%)		
		Suami	Istri	Bersama
1	Gotong royong	100,0	0,0	0,0
2	Menghadiri rapat	81,6	0,0	18,3
3	Menghadiri kenduri	0,0	34,9	64,9
4	Mengikuti arisan	0,0	100,0	0,0
5	Posyandu	0,0	100,0	0,0
JUMLAH		36,3	46,9	16,6

Sumber: data primer (diolah) 2015

Kegiatan sosial dalam kontrol rumah tangga dapat kita lihat pada tabel diatas dengan jumlah tingkat pengambilan keputusan dalam mengikuti gotongroyong dilakukan oleh suami dengan persentase 100,0% dari pelaku kegiatan(suami dan istri). Hal ini dikarenakan gotongroyong dianggap pekerjaan berat sehingga suamilah yang mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Suami juga berperan dalam pengambilan keputusan dalam menghadiri rapat, suami lebih banyak mengikuti rapat sedangkan 18,3% dari responden mengambil keputusan secara bersama dalam menghadiri rapat.

Keputusan menghadiri kenduri lebih banyak dilakukan secara bersama (64,9%) dengan jawaban responden bahwa menghadiri dapat diputuskan dengan melihat kegiatan dan waktu yang pas. Ketika suami berhalangan

maka dapat digantikan oleh istri, atau menghadiri acara bersama. Keputusan pada istri saja hanya (34,9%) perbedaan ini didasarkan dengan peran istri lebih aktif, dari membantu sebelum acara, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan mengikuti arisan dan posyandu yang diadakan di desa, jawaban dari responden suami dan istri menyatakan bahwa penambilan keputusan pada kedua kegiatan ini dominan dilakukan oleh istri sendiri tanpa adanya keterlibatan suami dengan tingkat persentase pada 60 responden ialah 100%, seperti halnya mengurus anak, istri lebih berperan dalam imunisasi dalam posyandu dan sebagainya.

KESIMPULAN

1. Pembagian kerja pada kegiatan produktif lebih banyak dilakukan secara bersama dengan curahan waktu yang dihabiskan suami pada

kegiatan usaha tani per musim tanam lebih besar dari istri yaitu sebanyak 113 jam dan istri 105 jam. Pada kegiatan reproduktif istri sebanyak 10,28 jam dan suami 2,82 jam dengan *recall* sehari sebelumnya. Pada kegiatan sosial masyarakat, suami memiliki curahan waktu yang lebih besar yaitu sebanyak 8,35 jam dan istri sebanyak 7,46 jam dengan *recall* 1 bulan.

2. Pada akses, suami mempunyai kesempatan (akses) yang lebih besar daripada istri pada faktor produksi usaha tani sebanyak 82,3% dan istri 17,5%. Kontrol dalam pengambilan keputusan pada kegiatan produktif usaha tani padi sawah dominan dilakukan bersama sebanyak 67,7%, pada kegiatan reproduktif istri lebih banyak terlibat dalam pengambilan keputusan sebanyak 66,3% begitu juga dengan kegiatan sosial masyarakat didominasi istri sebanyak 46,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Aceh Dalam Angka 2013*. Kota Banda Aceh.
- Meliala, Annেকে Dahnita Sembiring. 2006. *Skripsi: Pembagian Kerja Gender dalam Rumah tangga Petani Pedagang Tanaman Hias (Kasus Sentra Bunga Dukuh Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Solo, Jawa Tengah)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Priyadi, Unggul. September 2005. *Tingkat Kesetaraan Gender Pada Usahatani Padi di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. Fenomena. Volume 3 No. 2
- Sajogyo. 1983. *Industrialisasi Pedesaan dalam Perspektif Ekonomi Nasional*. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indoneia Cabang Jakarta. Bogor.